

## **Waspada Cuaca Ekstrem** **Oleh : Zaenal Mutakin**

**P**engaruh pemanasan global sangat terasa terhadap cuaca yang fluktuatif saat ini. Datang dan berlalunya musim hujan atau musim panas sudah mulai bergeser dari waktu biasanya. Cuaca panas atau dingin pun seringkali terasa ekstrem dibandingkan pada masa-masa lalu. Dan setiap kali musim hujan tiba, tentunya sudah seharusnya seluruh warga dan pemerintah meningkatkan kewaspadaan akan timbulnya bencana.

Musim hujan yang mulai melanda kawasan Jawa Timur kerap menjadi ancaman yang perlu diantisipasi. Wilayah yang menjadi perhatian khusus setiap musim penghujan tiba adalah daerah yang berada pada bantaran sungai Bengawan Solo, yakni kabupaten; Bojonegoro, Lamongan, Tuban dan Gresik.

Kalau kita mengacu kepada UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, maka sesungguhnya telah diatur tahapan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Yang meliputi: prabencana, tanggap darurat (saat terjadi bencana); dan pascabencana (pada pasal 33). Untuk situasi di suatu daerah di mana terdapat potensi terjadinya bencana (tingkat kerentanan bencana tinggi) maka pada tahap prabencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana yang perlu dilakukan meliputi : kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana (pada pasal 44 UU No. 24/2007).

Terkait dengan Undang-Undang tersebut di atas bahwa penanggulangan bencana dan antisipasinya menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi, kab/kota dan masyarakat, untuk itu diperlukan kepekaan dari berbagai pihak yang terkait guna menciptakan rasa aman bagi kita semua.

Langkah-langkah untuk menaggulangi dan antisipasi akibat yang ditimbulkan dari cuaca ekstrem tersebut, segera bisa dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Kalau dari pihak pemerintah, antara lain pemprov/pemkab maupun Pemkot se Jatim dapat menyosialisasikan daerah rawan longsor dan banjir serta selalu waspada dan siap siaga serta memberikan peringatan dini kepada masyarakat. Termasuk juga kepada para nelayan agar tidak memaksakan diri untuk melaut bila cuaca buruk.

Di samping itu, Badan Penaggulangan Bencana (BPBD) di tingkat provinsi/kab atau pun kota sudah menyiagakan personal tanggap darurat bencana dan tim SAR nya. Gubernur, bupati/wali kota dan para tokoh masyarakat diharapkan sering tampil di media massa dalam iklan layanan masyarakat, mengimbau agar selalu waspada terhadap dampak dari cuaca ekstrem seperti ancaman banjir maupun longsor.

BPBD bisa melakukan koordinasi dengan beberapa pihak dalam rangka mengurangi dampak risiko bencana yang terjadi pada wilayah-wilayah yang berpotensi bencana. Koordinasi itu berupa melakukan komunikasi dengan seluruh kabupaten/kota se-Jawa Timur dengan memberikan imbauan kepada masyarakat dan beberapa SKPD terkait untuk turut berpartisipasi dalam pengurangan risiko bencana. Hal ini ditunjukkan dengan menyiapkan kebutuhan yang diperlukan bilamana banjir benar-benar menerjang wilayah tersebut. Kebutuhan yang disiapkan antara lain, penentuan lokasi pengungsian, ketersediaan bantuan logistik dan menyiagakan relawan. Titik-titik

pengungsian kini mulai disosialisasikan sehingga saat air meninggi warga akan langsung menuju tempat pengungsian yang telah disepakati.

Secara berkala, BPBD Jatim dapat bekerja sama dengan Dinas Kominfo Jatim untuk mengadakan acara sosialisasi tentang bahaya bencana baik lewat komunikasi tatap muka langsung maupun lewat media massa.

Di sisi lain, secara preventif juga bisa dilakukan Pemda supaya selektif memberikan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) kepada warga masyarakat. Pembangunan rumah di areal tebing atau di dekat tebing secara tata ruang sebetulnya tidak disarankan karena berisiko tinggi terkena longsor. Apalagi jika struktur tanah di lokasi tersebut tergolong labil maka tingkat risiko longsor akan semakin tinggi. Kalaupun pembangunan (rumah) tetap akan dilakukan, seharusnya berdasarkan kajian teknis untuk melihat sejauh mana jaminan tingkat keamanan rumah tersebut dari ancaman longsor maupun banjir. Berdasarkan kajian tersebut, akan ada rekomendasi mengenai kelayakan pembangunan tersebut dan prasyarat-prasyarat apa yang harus dipenuhi sebelum atau saat dilakukan kegiatan pembangunan.

Sedangkan dari pihak masyarakat, warga yang diprediksi tempat tinggalnya rawan longsor atau banjir bersedia direlokasikan ke tempat yang lebih aman karena puncak musim hujan di Jatim diperkirakan antara Januari hingga Pebruari 2016 di mana kurun waktu tersebut curah hujan sangat tinggi yakni bisa mencapai 400-450 milimeter.

Partisipasi warga juga amat sangat diperlukan untuk melakukan tindakan preventif. Khususnya yang tinggal di sekitar bantaran sungai yang menjandi langganan banjir tahunan. Di antaranya dengan melakukan penguatan di beberapa tanggul dengan menyiapkan karung-karung pasir untuk membendung air supaya tidak masuk dalam perkampungan. ***(Penulis adalah Widyaiswara Bandiklat Jatim - Mahasiswa S3 Program Doktor PSDM Universitas Airlangga Surabaya)***